

EYD

Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan

EDISI TERBARU

SESUAI DENGAN PERMENDIKNAS RI NO.46 TH 2009

Pedoman Umum EYD

- Pemakaian Huruf
- Penulisan Kata
- Pemakaian Tanda Baca
- Penulisan Unsur Serapan



Pedoman Umum Pembentukan Istilah

- Istilah Umum Dan Istilah Khusus
- Proses Pembentukan Istilah
- Aspek Tata Bahasa Peristilahan
- Aspek Semantik Peristilahan



- **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan**
- **Pedoman Umum Pembentukan Istilah**
- **Singkatan dan Akronim**

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

EYD (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
Yang Disempurnakan & Pembentukan Istilah)

Cet I, 2011.

Dimensi: 10.5 cm x 15 cm; 184 hal

ISBN: 978-602-9409-10-9

1. Bahasa

2. Judul

Hak cipta dilindungi undang-undang

Peyusun	: Kesuma Nagara
Desain Sampul	: first_sugih s
Penata Letak	: elbelloo
Penyunting	: Tim Redaksi Agogos

Penerbit:

Agogos Publishing

Alamat: Jln Jembatan Besi 2 No 5D
Jakarta Barat-Indonesia

Telp: (021) 93323227

Email: agogospublishing@gmail.com

Distributor Tunggal:

Niaga Swadaya

Jln. Gunung Sahari III/7
Jakarta 10610

Telp. (021) 4204402, 4255354

Fax. (021) 4214821



Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Pedoman Umum

E Y D

(Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan)

dan

**Pembentukan
Istilah**

Daftar isi:

Pedoman Umum EYD

I. Pemakaian Huruf	9
A. Huruf Abjad	9
B. Huruf Vokal	10
C. Huruf Konsonan	19
D. Huruf Diftong	12
E. Gabungan Huruf Konsonan	12
F. Huruf Kapital	13
G. Huruf Miring	23
H. Huruf Tebal	25
II. Penulisan Kata	27
A. Kata Dasar	27
B. Kata Turunan	27
C. Bentuk Ulang	30
D. Gabungan Kata	32
E. Suku Kata	33
F. Kata Depan	37
G. Partikel	38
H. Singkatan dan Akronim	40
I. Angka dan Bilangan	44
J. Kata Ganti <i>ku-</i> , <i>kau-</i> , <i>-ku</i> , <i>-mu</i> , dan <i>-nya</i>	49
K. Kata <i>si</i> dan <i>sang</i>	50
III. Pemakaian Tanda Baca	51
A. Tanda Titik	51
B. Tanda Koma	55
C. Tanda Titik Koma	62
D. Tanda Titik Dua	63

E. Tanda Hubung	65
F. Tanda Pisah	68
G. Tanda Tanya	69
H. Tanda Seru	70
I. Tanda Elipsis	70
J. Tanda Petik	71
K. Tanda Petik Tunggal	73
L. Tanda Kurung	74
M. Tanda Kurung Siku	76
N. Tanda Garis Miring	77
O. Tanda Penyingkat atau Apostrof	78

IV. Penulisan Unsur Serapan 79

Pedoman Pembentukan Istilah..... 95

I. Ketentuan Umum 105

I.1 Istilah dan Tata Istilah	105
I.2 Istilah Umum dan Istilah Khusus.....	105
I.3 Persyaratan Istilah yang Baik	106
I.4 Nama dan Tata Nama	107

II. Proses Pembentukan Istilah 107

II.1 Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya....	107
II.2 Bahan Baku Istilah Indonesia.....	108
II.3 Pemantapan Istilah Nusantara.....	108
II.4 Pemadanan Istilah	109
II.4.1 Penerjemahan	109
II.4.1.1 Penerjemahan Langsung	109
II.4.1.2 Penerjemahan dengan Perekaan.....	111
II.4.2 Penyerapan	112
II.4.2.1 Penyerapan Istilah	112
II.4.2.2 Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing	114
a. Penyesuaian Ejaan Prefiks dan Bentuk Terikat.....	114
b. Penyesuaian Ejaan Sufiks.....	122

II.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan	129
II.5 Perekaptaan Istilah.....	130
II.6 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah	130
II.7 Bagan Prosedur Pembakuan Istilah	130
III. Aspek Tata Bahasa Peristilahan	132
III.1 Istilah Bentuk Dasar	132
III.2 Istilah Bentuk Berafiks	133
III.2.1 Paradigma Bentuk Berafiks ber-	133
III.2.2 Paradigma Bentuk Berafiks meng-.....	133
III.2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks ke—an.....	135
III.2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks -er-, -el-, -em-, in-135	
III.3 Istilah Bentuk Ulang	136
III.3.1 Bentuk Ulang Utuh	136
III.3.2 Bentuk Ulang Suku Awal.....	137
III.3.3 Bentuk Ulang Berafiks.....	137
III.3.4 Bentuk Ulang Salin Suara.....	137
III.4 Istilah Bentuk Majemuk	138
III.4.1 Gabungan Bentuk Bebas	138
III.4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat.....	140
III.4.3 Gabungan Bentuk Terikat	144
III.5 Istilah Bentuk Analogi.....	144
III.6 Istilah Hasil Metanalisis	145
III.7 Istilah Bentuk Singkatan	145
III.8 Istilah Bentuk Akronim	147
III.9 Lambang Huruf	147
III.10 Gambar Lambang	148
III.11 Satuan Dasar Sistem Internasional (SI).....	149
III.12 Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar.....	150
III.13 Sistem Bilangan Besar.....	151
III.14 Tanda Desimal	152
IV. Aspek Semantik Peristilahan	153
IV.1 Pemberian Makna Baru	153

IV.1.1 Penyempitan Makna.....	153
IV.1.2 Perluasan Makna	154
IV.2 Istilah Sinonim	155
IV.3 Istilah Homonim	156
IV.3.1 Homograf.....	157
IV.3.2 Homofon.....	157
IV.4 Istilah Polisem	157
IV.5 Istilah Hiponim.....	158
IV.6 Istilah Taksonim	159
IV.7 Istilah Meronim	160

Singkatan Dan Akronim 153

Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi.

Sejarah

Pada 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia Tun Hussein Onn dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan asas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin bagi bahasa Melayu ("Rumi" dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) dan bahasa Indonesia. Di Malaysia, ejaan baru bersama ini dirujuk sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB).

Selanjutnya pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 Nomor 0196/U/1975 memberlakukan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” dan “Pedoman Umum Pembentukan Istilah”.

Revisi 1987

Pada tahun 1987, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”. Keputusan menteri ini menyempurnakan EYD edisi 1975.

Revisi 2009

Pada tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dengan dikeluarkannya peraturan menteri ini, maka EYD edisi 1987 diganti dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Perbedaan dengan ejaan sebelumnya

Perbedaan-perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya adalah:

- ‘tj’ menjadi ‘c’ : tjutji → cuci
- ‘dj’ menjadi ‘j’ : djarak → jarak
- ‘j’ menjadi ‘y’ : sajang → sayang

- ‘nj’ menjadi ‘ny’ : njamuk → nyamuk
- ‘sj’ menjadi ‘sy’ : sjarat → syarat
- ‘ch’ menjadi ‘kh’ : achir → akhir
- awalan ‘di-’ dan kata depan ‘di’ dibedakan penulisannya. Kata depan ‘di’ pada contoh “di rumah”, “di sawah”, penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara ‘di-’ pada dibeli, dimakan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Sebelumnya “oe” sudah menjadi “u” saat Ejaan Van Ophuijsen diganti dengan Ejaan Republik. Jadi sebelum EYD, “oe” sudah tidak digunakan.

Berikut Merupakan Salinan Permendiknas RI Nomor 46
Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan
Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan

SALINAN

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 46 TAHUN 2009

TENTANG

**PEDOMAN UMUM
EJAAN BAHASA INDONESIA
YANG DISEMPURNAKAN**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

Menimbang : a. bahwa sebagai akibat perkembangan kehidupan masyarakat, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987, perlu disempurnakan kembali;

- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan;

- Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 20 Tahun 2008;
3. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 77/M Tahun 2007;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN.

Pasal 1

1. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 31 Juli 2009

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD

BAMBANG SUDIBYO

Salinan sesuai dengan aslinya.
Biro Hukum dan Organisasi
Departemen Pendidikan Nasional,
Kepala Biro Hukum dan Organisasi,

Dr. Andi Pangerang Moenta, S.H., M.H., DFM.
NIP 196108281987031003

SALINAN _____
LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
NOMOR 46 TAHUN 2009 TANGGAL 31 JULI 2009

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di kolom ketiga.

Huruf		Nama
Kapital	Kecil	
A	a	a
B	b	be
C	c	ce
D	d	de
E	e	e
F	f	ef
G	g	ge
H	h	ha
I	i	i
J	j	je
K	k	ka
L	l	el
M	m	em
N	n	en
O	o	o
P	p	pe
Q	q	ki
R	r	er
S	s	es
T	t	te
U	u	u
V	v	ve
W	w	we
X	x	eks
Y	y	ye
Z	z	zet

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>petak</i>	<i>sore</i>
	<i>emas</i>	<i>kena</i>	<i>tipe</i>
i	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
o	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Keterangan:

* Untuk keperluan pelafalan kata yang benar, tanda aksent (') dapat digunakan jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (*téras*).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* Bank Indonesia.

Kami menonton film *seri* (*séri*).

Pertandingan itu berakhir *seri*.

Di mana *kécap* itu dibuat?

Coba *kecap* dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>Abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
l	-	<i>rakyat*</i>	<i>bapak*</i>
m	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
n	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
p	<i>nama</i>	<i>tanah</i>	<i>daun</i>
q**	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
r	<i>Quran</i>	<i>status quo</i>	<i>Taufiq</i>
s	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
t	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
v	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
w	<i>varia</i>	<i>lava</i>	-
x**	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	-
y	<i>xerox</i>	-	<i>sinar-x</i>
z	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

Keterangan:

- * Huruf *k* melambangkan bunyi hamzah.
- ** Huruf *q* dan *x* khusus dipakai untuk nama diri (seperti *Taufiq* dan *Xerox*) dan keperluan ilmu (seperti *status quo* dan *sinar x*).

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>ain</i>	<i>malaikat</i>	<i>pandai</i>
au	<i>aula</i>	<i>saudara</i>	<i>harimau</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngilu</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>isyarat</i>	<i>arasy</i>

Catatan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

Dia membaca buku.

Apa maksudnya?

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “*Kapan kita pulang?*”

Orang itu menasihati anaknya, “*Berhati-hatilah, Nak!*”

“*Kemarin engkau terlambat,*” katanya.

“*Besok pagi,*” kata Ibu, “*dia akan berangkat.*”

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam *Quran*

Kristen *Alkitab*

Hindu *Weda*

Allah

Yang Mahakuasa

Yang Maha Pengasih

Tuhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

4. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: Mahaputra Yamin

Sultan Hasanuddin

Haji Agus Salim

Imam Syafii

Nabi Ibrahim

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya: Dia baru saja diangkat menjadi sultan.

Pada tahun ini dia pergi naik haji.

Ilmunya belum seberapa, tetapi lagaknya sudah seperti kiai.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Profesor Supomo

*Laksamana Muda Udara Husein
Sastranegara*

*Sekretaris Jenderal Departemen
Pertanian*

Gubernur Jawa Tengah

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Misalnya: Sidang itu dipimpin oleh *Presiden Republik Indonesia*.

Sidang itu dipimpin Presiden.

*Kegiatan itu sudah direncanakan oleh
Departemen Pendidikan Nasional.*

*Kegiatan itu sudah direncanakan oleh
Departemen.*

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya: *Beberapa orang camat yang hadir dalam rapat itu?*

Devisi itu dipimpin oleh seorang mayor jenderal.

Di setiap departemen terdapat seorang inspektur jenderal.

6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama orang.

Misalnya: Amir *Hamzah*

Dewi Sartika

Wage Rudolf Supratman

Halim Perdanakusumah

Ampere

Catatan:

1. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal).

Misalnya:

J.J de Hollander

J.P. van Bruggen

H. van der Giessen

Otto von Bismarck

Vasco da Gama

2. Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata bin atau binti.

Misalnya:

Abdul Rahman bin Zaini

Ibrahim bin Adham

Siti Fatimah binti Salim

Zaitun binti Zainal

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.